

PERAN KAMPUS SEBAGAI WADAH PENCETAK GENERASI MODERASI BERAGAMA

Huril Aini¹ ✉, Misbachol Munir², Nida'ul Munafiah³

Penyuluh Agama Fungsional Kemenag Kabupaten Magelang⁽¹⁾

SD Negeri Sumurkondang II Karawang⁽²⁾

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa Karawang⁽³⁾

e-mail: hurilaini068@gmail.com, misbacholmunir073@gmail.com, nidaul@fai.unsika.ac.id

Abstrak (Book Antiqua, 12, tebal, Kapaital spasi 1)

Moderasi beragama sejatinya adalah menciptakan insan-insan yang memahami agama secara baik, mendalam, dan mengimplementasikan dengan cara yang baik. Kampus tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, tetapi juga dapat dijadikan wadah yang mempromosikan pemahaman agama yang moderat dan kerjasama antaragama. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan membahas bagaimana peran kampus dalam menanamkan moderasi beragama kepada generasi muda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan konsep yang mengacu pada sikap, pemahaman, dan praktik keagamaan yang seimbang, toleran, dan menghormati perbedaan dalam hal keyakinan agama dan spiritualitas. Kampus sebagai lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu wadah yang mampu mencetak generasi penerus yang memiliki jiwa moderat melalui pembentukan lingkungan, pendidikan yang toleran, kurikulum yang mendukung moderasi beragama, kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.

Kata Kunci: Generasi, Moderasi Beragama, Peran Kampus

Abstract (Book Antiqua, 12, Bold, Italic, Kapaital spasi 1)

Religious moderation is actually creating people who understand religion well, deeply, and implement it in a good way. Campuses are not only places for formal education, but can also be used as forums that promote moderate understanding of religion and interfaith cooperation. The method used is library research, namely collecting data by searching for sources and constructing them from various sources such as books, journals and existing research. This research aims to discuss the role of campuses in instilling religious moderation in the younger generation. The research results explain that religious moderation is a concept that refers to attitudes, understanding and religious practices that are balanced, tolerant and respect differences in terms of religious beliefs and spirituality. Campuses as educational institutions can be a forum capable of producing the next generation who have a moderate spirit through the formation of an environment, tolerant education, a curriculum that supports religious moderation, extracurricular activities and self-development.

Keywords: Generation, Religious Moderation, Campus Role

Copyright (c) 2023 Huril Aini, Misbachol Munir, Nida'ul Munafiah.

✉ Corresponding author: Huril Aini

Email Address: hurilaini068@gmail.com

Pendahuluan

Pada era globalisasi yang semakin berkembang, isu-isu keagamaan dan keberagaman menjadi perhatian utama dalam masyarakat. Kehadiran berbagai agama dan pemahaman agama yang beragam membawa tantangan signifikan dalam menjaga stabilitas sosial dan harmoni antarindividu dan kelompok. Salah satu upaya yang penting dalam menghadapi tantangan ini adalah mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan toleran.

Kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman agama yang moderat di kalangan mahasiswa (Rosyid, 2022). Mahasiswa adalah kelompok muda yang akan memegang peran kunci dalam membangun masa depan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kampus tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, tetapi juga menjadi wadah yang mempromosikan pemahaman agama yang moderat dan kerjasama antaragama.

Namun, peran kampus dalam mencetak generasi moderat dalam beragama tidak datang tanpa tantangan. Ada sejumlah faktor yang dapat menghambat upaya ini, termasuk pengaruh eksternal seperti radikalisme, media sosial, dan ketidakseimbangan dalam pemahaman agama (Maskuri et al., 2020). Selain itu, kebijakan kampus dan kurikulum akademik juga dapat berdampak pada pencapaian tujuan ini. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan ini agar kampus dapat berfungsi sebagai wadah yang efektif dalam mencetak generasi moderat dalam beragama.

Di sisi lain, terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh kampus untuk mempromosikan moderasi beragama. Kolaborasi antar lembaga pendidikan tinggi, peran dosen dalam mendidik mahasiswa tentang toleransi dan kerjasama antaragama, serta pengembangan program pendidikan agama yang inklusif adalah beberapa contoh peluang yang dapat memperkuat peran kampus dalam mencetak generasi yang moderat dalam beragama.

Artikel ini akan membahas secara mendalam tantangan dan peluang yang dihadapi oleh kampus dalam peran mereka sebagai wadah pencetak generasi moderasi beragama. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan-tantangan ini dan bagaimana mengoptimalkan peluang yang ada, kampus dapat menjadi motor perubahan yang positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan moderat dalam beragama.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studipustaka. Metode studi Pustaka memiliki empat tahap (Farida & Makbul, 2023) meliputi penyiapan bahan-bahan yang diperlukan, penyiapan bibliografi kerja, pengorganisasian waktu, dan membaca atau menulis data penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode ini dengan mencari sumber dan menghasilkannya dari berbagai sumber, misalnya buku, surat kabar dan penelitian yang dilakukan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi perlu dianalisis secara cermat untuk mendukung rencana dan ide gagasan.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama: Konsep dan Pentingnya Definisi Moderasi Beragama

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama adalah konsep yang mengacu pada sikap, pemahaman, dan praktik keagamaan yang seimbang, toleran, dan menghormati perbedaan dalam hal keyakinan agama dan spiritualitas. Ini melibatkan pendekatan yang moderat dan tidak ekstrem dalam beragama, dengan mengedepankan prinsip-prinsip inklusivitas, dialog antaragama, dan pemahaman yang terbuka terhadap pandangan agama lain.

Dalam konteks moderasi beragama, individu atau kelompok berupaya untuk menghindari ekstremisme, intoleransi, dan fanatisme agama. Mereka mencari kesamaan nilai-nilai antaragama, mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama antaragama, serta menjalani praktik keagamaan mereka dengan hormat terhadap pluralitas keyakinan. Moderasi beragama juga mencakup pemahaman yang kritis dan terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan spiritual dan agama, serta menghormati hak setiap individu untuk memilih dan menjalani keyakinan agama mereka tanpa tekanan atau diskriminasi.

Dalam banyak masyarakat multikultural dan multireligius, moderasi beragama dianggap sebagai prasyarat penting untuk mempromosikan toleransi, kerukunan sosial, dan stabilitas. Ini membantu mencegah konflik antaragama dan mendukung masyarakat yang inklusif dan beragam.

Peran Moderasi dalam Masyarakat

Peran moderasi beragama dalam masyarakat sangat penting dalam menjaga perdamaian, stabilitas, dan harmoni antarindividu dan kelompok yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Berikut adalah beberapa peran utama moderasi beragama dalam Masyarakat (Putri, 2021):

- a. Mendukung Kerukunan Sosial: Moderasi beragama membantu menciptakan iklim sosial yang kondusif untuk kerukunan antarindividu dan kelompok beragama. Ini meminimalkan potensi konflik, kebencian, dan kekerasan yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan agama.
- b. Mendorong Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan: Moderasi beragama mendorong individu untuk menghargai perbedaan agama dan keyakinan lainnya. Ini mempromosikan sikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda, serta kesediaan untuk berdialog dan bekerja sama dengan mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.
- c. Mencegah Ekstremisme dan Radikalisasi: Moderasi beragama berperan dalam mencegah penyebaran ekstremisme dan radikalisme agama. Dengan mengajarkan pemahaman agama yang seimbang dan tidak ekstrem, moderasi beragama membantu menghindari penyalahgunaan agama untuk tujuan kekerasan atau politik.
- d. Mengedepankan Nilai-Nilai Kemanusiaan Universal: Praktik moderasi beragama seringkali mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih sayang, belas kasihan, keadilan, dan perdamaian. Ini membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

- e. Memfasilitasi Dialog Antaragama: Moderasi beragama menciptakan ruang bagi dialog dan pemahaman yang lebih baik antaragama. Ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama untuk saling berkomunikasi, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam upaya memecahkan masalah bersama.
- f. Menyokong Pembangunan Berkelanjutan: Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi moderasi beragama, individu dan kelompok agama sering berperan dalam inisiatif pembangunan sosial, kemanusiaan, dan berkelanjutan. Mereka bekerja sama untuk memecahkan masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan.
- g. Membantu Masyarakat Menanggapi Tantangan Global: Moderasi beragama dapat membantu masyarakat dalam merespons tantangan global seperti perubahan iklim, konflik bersenjata, dan pandemi. Ketika individu dan kelompok agama bekerja bersama dengan prinsip-prinsip moderasi, mereka dapat memberikan kontribusi positif untuk pemecahan masalah ini.
- h. Membentuk Generasi yang Moderat: Melalui pendidikan dan pemahaman agama yang moderat, generasi muda dapat dibentuk untuk memiliki sikap yang lebih seimbang dan toleran dalam beragama, menciptakan pondasi yang kuat untuk masyarakat yang inklusif di masa depan.
- i. Secara keseluruhan, moderasi beragama berperan penting dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama di masyarakat yang beragam. Ini memungkinkan individu dan kelompok agama untuk menjalani keyakinan mereka dengan hormat terhadap perbedaan, sambil bekerja bersama untuk membangun dunia yang lebih baik bagi semua orang.

Tantangan Terkait Fanatisme dan Ekstremisme

Tantangan terkait fanatisme dan ekstremisme agama merupakan salah satu aspek penting yang harus diatasi dalam upaya mempromosikan moderasi beragama dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang terkait dengan fanatisme dan ekstremisme:

- a. Penyebaran Ideologi Ekstremis (Nurish, 2019): Salah satu tantangan utama adalah penyebaran ideologi ekstremis melalui media sosial dan internet. Platform online telah menjadi alat penting bagi kelompok-kelompok ekstremis untuk menyebarkan propaganda, merekrut anggota, dan mengkoordinasikan tindakan kekerasan.
- b. Radikalisasi Online: Internet memungkinkan individu untuk radikalisasi secara online tanpa perlu berinteraksi fisik dengan anggota kelompok ekstremis. Ini membuat sulit untuk mendeteksi tanda-tanda radikalisasi pada individu yang terisolasi secara sosial.
- c. Pengaruh Lingkungan: Lingkungan fisik di mana seseorang tinggal juga dapat memainkan peran dalam proses radikalisasi. Tantangan ini melibatkan upaya untuk mengidentifikasi dan merespons faktor-faktor risiko dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi fanatik atau ekstremis.
- d. Toleransi Terhadap Ekstremisme: Terdapat kasus-kasus di mana beberapa masyarakat atau individu memandang tindakan ekstremis sebagai tindakan yang dapat diterima atau bahkan mendukungnya. Tantangan ini mencakup meningkatkan kesadaran tentang bahaya ekstremisme dan mengedukasi masyarakat tentang dampak negatifnya.

- e. Kebijakan Anti-Terrorisme: Mengembangkan kebijakan anti-terorisme yang efektif sambil menghormati hak asasi manusia adalah tantangan kompleks. Perlu ada keseimbangan antara keamanan nasional dan kebebasan individu.
- f. Radikalisasi di Lembaga Pendidikan: Beberapa lembaga pendidikan, termasuk kampus, dapat menjadi tempat radikalisasi. Hal ini memerlukan upaya untuk memonitor dan mencegah penyebaran pemikiran ekstremis di lingkungan pendidikan.
- g. Pengaruh Eksternal: Faktor-faktor eksternal, seperti konflik internasional atau pengaruh kelompok-kelompok ekstremis internasional, juga dapat mempengaruhi tingkat ekstremisme di suatu negara atau wilayah.
- h. Kurangnya Kesadaran dan Pendidikan: Kurangnya pemahaman tentang agama dan kurangnya pendidikan tentang moderasi beragama dapat menjadi tantangan. Pendidikan yang kurang mendorong dialog antaragama dan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan agama.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu ada upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan kelompok agama. Ini termasuk pengawasan internet yang lebih ketat, pendidikan moderasi beragama yang terintegrasi dalam kurikulum, promosi dialog antaragama, serta upaya untuk merespons tanda-tanda radikalisasi lebih awal. Selain itu, penting juga untuk melibatkan pemuka agama, pemimpin masyarakat, dan individu-individu dalam masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam mendukung moderasi beragama dan menentang fanatisme serta ekstremisme.

Peran Kampus dalam Mencetak generasi Moderat Pembentukan Lingkungan Pendidikan yang Toleran

Pembentukan lingkungan pendidikan yang toleran adalah langkah penting dalam menciptakan peran kampus sebagai wadah pencetak generasi moderasi beragama. Berikut adalah beberapa strategi dan langkah yang dapat diambil untuk membentuk lingkungan pendidikan yang toleran:

- a. Pengembangan Kebijakan Inklusif: Kampus harus merumuskan kebijakan yang mendukung inklusivitas dan toleransi. Kebijakan ini harus mencakup perlindungan terhadap diskriminasi berdasarkan agama atau kepercayaan, serta mendorong kebebasan beragama dan berpendapat.
- b. Promosi Keragaman: Kampus harus merayakan keragaman agama dan kepercayaan. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan acara-acara dan kegiatan yang menghormati semua keyakinan agama, mempromosikan pemahaman antaragama, dan memberikan ruang bagi kelompok agama untuk berbagi budaya mereka.
- c. Program Pendidikan Antirasisme dan Toleransi: Implementasikan program-program pendidikan yang mempromosikan pemahaman tentang beragam keyakinan agama dan budaya. Ini dapat mencakup kursus-kursus, lokakarya, dan program-program ekstrakurikuler yang menggali isu-isu toleransi dan anti-rasisme.
- d. Dialog Antaragama: Mendorong dialog aktif antaragama di kampus. Acara dialog, forum, dan diskusi yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan staf kampus dari berbagai latar belakang agama dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik dan mengatasi prasangka.

- e. Sumber Daya dan Dukungan Psikologis: Menyediakan sumber daya dan dukungan psikologis bagi mahasiswa yang mungkin mengalami konflik agama atau kesulitan terkait dengan keyakinan mereka. Ini dapat melibatkan konseling dan dukungan mental yang sensitif terhadap isu agama.
- f. Pelatihan Kesadaran Multikultural: Melakukan pelatihan kesadaran multikultural untuk dosen, staf, dan mahasiswa. Ini membantu membangun kesadaran tentang perbedaan agama dan budaya, serta memberikan alat untuk berinteraksi dengan pengertian dan hormat terhadap keberagaman.
- g. Kebebasan Beragama dan Beribadah: Pastikan bahwa mahasiswa memiliki akses yang mudah dan nyaman untuk menjalankan ibadah mereka sesuai dengan keyakinan agama mereka. Ini termasuk menyediakan tempat ibadah yang memadai dan mendukung upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan keagamaan mahasiswa.
- h. Penghindaran Stereotip dan Stigmatisasi: Mendorong masyarakat kampus untuk menghindari stereotip dan stigmatisasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan agama atau kepercayaan mereka. Ini memerlukan kesadaran tentang bahaya prasangka dan upaya untuk mempromosikan persamaan hak dan perlakuan yang adil.
- i. Mendukung Organisasi Mahasiswa Beragama: Mendorong kelompok agama mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan kampus dan menyelenggarakan kegiatan yang mempromosikan pemahaman agama yang seimbang dan dialog antaragama.
- j. Evaluasi dan Pemantauan: Terus-menerus memantau dan mengevaluasi lingkungan kampus untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dihormati dan ditegakkan. Hal ini dapat melibatkan survei, pertemuan dengan mahasiswa dan staf, serta kerjasama dengan kelompok-kelompok advokasi agama.

Pembentukan lingkungan pendidikan yang toleran adalah komitmen jangka panjang yang harus dipegang teguh oleh kampus. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan generasi moderasi beragama yang siap berkontribusi positif pada masyarakat yang beragam dan multikultural.

Kurikulum yang Mendukung Moderasi Beragama

Mengembangkan kurikulum kampus yang mendukung moderasi beragama adalah langkah penting dalam mencetak generasi yang beragama dengan bijak dan toleran. Berikut adalah beberapa strategi dan komponen yang dapat dimasukkan dalam kurikulum untuk mencapai tujuan ini:

- a. Pendidikan Agama Komparatif: Sertakan mata kuliah yang membahas berbagai keyakinan agama dan kepercayaan di seluruh dunia. Ini membantu mahasiswa untuk memahami perbedaan antara agama-agama dan menghormati keragaman keyakinan.
- b. Studi Keagamaan Kritis: Ajarkan mahasiswa untuk menganalisis dan memahami agama mereka sendiri dengan pandangan yang lebih kritis. Ini membantu menghindari pemahaman yang ekstrem dan mempromosikan sikap yang lebih moderat.
- c. Kursus tentang Dialog Antaragama: Tawarkan kursus yang fokus pada dialog antaragama, konflik agama, dan resolusi konflik. Ini membantu membangun keterampilan komunikasi dan pemahaman yang diperlukan untuk mengatasi perbedaan dengan cara yang konstruktif.

- d. Etika Agama: Mata kuliah tentang etika agama dapat membantu mahasiswa memahami nilai-nilai moral yang mendasari keyakinan agama mereka dan bagaimana nilai-nilai ini dapat digunakan untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan.
- e. Pendidikan tentang Toleransi dan Hak Asasi Manusia: Sertakan kursus yang membahas hak asasi manusia, toleransi, dan nilai-nilai universal yang bersifat inklusif. Ini membantu mahasiswa memahami pentingnya menghormati hak dan martabat semua individu, terlepas dari keyakinan agama mereka.
- f. Kursus Tentang Sejarah Agama: Pelajari sejarah perkembangan agama-agama utama dan peran mereka dalam perkembangan peradaban manusia. Ini dapat memberikan wawasan tentang perubahan pemahaman agama sepanjang sejarah.
- g. Pendidikan Agama Praktis: Sertakan komponen praktis dalam kurikulum, seperti pelajaran tentang kebijaksanaan dalam beragama sehari-hari, pemecahan konflik, dan cara mendukung toleransi dalam komunitas.
- h. Materi tentang Agama dan Etika dalam Profesi: Jika relevan, sertakan materi tentang bagaimana etika agama berperan dalam berbagai profesi, seperti kedokteran, hukum, bisnis, atau pekerjaan sosial. Ini membantu mahasiswa memahami implikasi praktis dari keyakinan agama mereka.
- i. Kegiatan Praktik dan Pengalaman Lapangan: Selain mata kuliah, berikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan praktik, kerja lapangan, atau proyek yang melibatkan kerjasama antaragama dan moderasi beragama dalam konteks nyata.
- j. Evaluasi Berkala dan Pembaruan: Selalu pertimbangkan untuk mengevaluasi dan memperbarui kurikulum agar tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan terkini dalam isu-isu agama dan toleransi.

Penting untuk menciptakan kurikulum yang seimbang, yang menghormati kebebasan beragama individu sambil mempromosikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan moderasi. Dengan demikian, kampus dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman agama yang seimbang dan sikap yang berkontribusi pada harmoni dan kerukunan antaragama dalam masyarakat.

Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri

Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri di kampus dapat memainkan peran penting dalam mendukung moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler dan inisiatif pengembangan diri yang dapat diterapkan di kampus untuk mencapai tujuan ini:

- a. Kelompok Studi Agama Antaragama: Fasilitasi kelompok studi antaragama di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dapat berkumpul untuk mendiskusikan pemahaman agama mereka dan belajar satu sama lain tentang keyakinan agama yang berbeda.
- b. Acara Dialog Antaragama: Selenggarakan acara-acara dialog antaragama yang melibatkan pemimpin agama, dosen, dan mahasiswa dalam diskusi terbuka tentang isu-isu agama, toleransi, dan kerjasama antaragama.
- c. Program Relawan Kemanusiaan: Dukung program relawan yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan yang melibatkan beragam kelompok agama. Ini dapat mencakup kegiatan sosial, kemanusiaan, dan bantuan bagi yang membutuhkan.

- d. Seminar dan Workshop Pendidikan Antaragama: Selenggarakan seminar dan workshop yang mengundang pembicara dan ahli agama untuk berbicara tentang moderasi beragama, inklusivitas, dan pentingnya memahami perbedaan agama.
- e. Klub Kebudayaan dan Agama: Biarkan mahasiswa membentuk klub yang berfokus pada memahami berbagai budaya dan agama. Klub-klub ini dapat mengadakan acara budaya dan keagamaan, seperti festival makanan, pertunjukan seni, atau perayaan agama.
- f. Kursus Keterampilan Antaragama: Tawarkan kursus yang mengajarkan keterampilan komunikasi dan negosiasi dalam konteks antaragama. Ini dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.
- g. Kegiatan Seni dan Ekspresi Kreatif: Dukung kegiatan seni dan ekspresi kreatif yang mengangkat tema-tema toleransi, harmoni, dan keragaman agama. Ini bisa berupa pementasan teater, pameran seni, atau konser musik yang menginspirasi pemikiran positif.
- h. Mentorship dan Peer Education: Program mentorship di mana mahasiswa senior yang memiliki pemahaman moderasi beragama dapat membimbing mahasiswa tahun pertama atau mahasiswa yang baru terlibat dalam kegiatan yang mendukung moderasi beragama.
- i. Kegiatan Olahraga Bersama: Selenggarakan kegiatan olahraga yang melibatkan tim atau kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda. Olahraga dapat menjadi cara yang baik untuk mempromosikan kerjasama dan persahabatan antaragama.
- j. Kursus Etika dan Kepemimpinan: Tawarkan kursus yang membahas etika dan kepemimpinan dalam konteks antar agama. Ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana menjadi pemimpin yang mempromosikan toleransi dan kerjasama antaragama.

Semua kegiatan ekstrakurikuler ini harus dirancang untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi, belajar, dan tumbuh dalam lingkungan yang mempromosikan pemahaman agama yang moderat dan sikap toleransi terhadap perbedaan agama. Ini akan membantu menciptakan lingkungan kampus yang mendukung perkembangan generasi moderasi beragama.

Simpulan

Moderasi beragama adalah konsep yang mengacu pada sikap, pemahaman, dan praktik keagamaan yang seimbang, toleran, dan menghormati perbedaan dalam hal keyakinan agama dan spiritualitas. Salah satu wadah yang mampu mencetak generasi penerus yang memiliki jiwa moderat adalah Lembaga pendidikan. Kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman agama yang moderat di kalangan mahasiswa. Mahasiswa adalah kelompok muda yang akan memegang peran kunci dalam membangun masa depan masyarakat.

Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kampus tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, tetapi juga menjadi wadah yang mempromosikan pemahaman agama yang moderat dan kerjasama antaragama. Untuk mewujudkan hal tersebut kampus harus menerapkan tiga hal yaitu: Pembentukan Lingkungan Pendidikan yang Toleran, Kurikulum yang Mendukung Moderasi Beragama, dan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri.

Daftar Pustaka

- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). *Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*. 4(1), 30–36.
- Ferianto Taufik Mustofa. (2023). Pembelajaran PAI Di PTN (Penelitian Di Universitas Singaperbangsa Karawang). *Risalah-Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Vo.9 No.2*
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.*
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>
- Misbachol Munir, Nida'ul Munafiah. (2018). The Liberation Theology Of Asghar Ali Engineer And Its Relevance To Islamic Education Objectives. *Unan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research Vol.2 No.1*
- Nurish, A. (2019). Dari Fanatism eke Ekstremisme, Ilusi, Kecemasan dan Tindakan Kekerasan [From Fanaticism To Extremism, Illusion, Anxiety and Violence]. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 21(1), 31–40.
- Putri, N. M. A. A. (2021). Peran Penting Moderasi Beragama dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 7, 16.
- Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama. *Tarbawi*, 5(2), 101–110.
- Ayumi, A. B., & Ferianto, F. (2023). Pengaruh Metode Pengajaran Kreatif terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika SDN Kranji II. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 1–8. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9936>
- Aulia, A., & Munafiah, N. (2023). Konsep Keberkahan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Islam. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 45–52. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9950>
- Pramesti, A. N., & Makbul, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII 5 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 15–23. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.10006>